

# REINTERPRETASI ORNAMEN TRADISIONAL MINANGKABAU DALAM DESAIN INTERIOR LOBI HOTEL GRAND ASRILIA

## *REINTERPRETATION OF TRADITIONAL MINANGKABAU ORNAMENTS IN THE INTERIOR DESIGN OF GRAND ASRILIA HOTEL LOBBY*

<sup>1</sup>Indy Malika, <sup>2</sup>Raziq Hasan, <sup>3</sup>Made Widyatantri Merati

. <sup>1</sup>Prodi Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma.

<sup>2</sup>Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma

<sup>1</sup>indy.malika@gmail.com ; <sup>2</sup>raziqhasan@gmail.com ; <sup>1</sup>tantrimeranti@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji ornamen tradisional Minangkabau yang diinterpretasi ulang dalam desain interior lobi Hotel Grand Asrilia. Ornamen tradisional Minangkabau, kaya akan karakteristik, simbolis, dan estetika, menjadikan ciri khas Minangkabau dan menjadi peran penting dalam mencerminkan identitas etnis budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur untuk menggali dan memahami karakteristik ornamen Minangkabau yang diinterpretasikan pada interior Hotel Grand Asrilia. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pihak hotel, serta analisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi ornamen tradisional Minangkabau dalam Hotel Grand Asrilia dilakukan melalui pendekatan transformasi bentuk, warna, dan material, yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsional dan estetika modern. Reinterpretasi ini menciptakan suasana yang harmonis antara nilai-nilai budaya dan kenyamanan modern, sehingga memberikan pengalaman unik bagi pengunjung hotel. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dalam proses desain untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya dalam konteks modern.

**Kata kunci:** Hotel, desain lobi, ornamen, minangkabau, desain interior.

### **Abstract**

This research examines how traditional Minangkabau ornaments are reinterpreted in the interior design of the Grand Asrilia Hotel. Traditional Minangkabau ornaments, which are rich in characteristics, symbolism and aesthetics. It characterizes Minangkabau and plays an important role in reflecting the ethnic identity of the culture. The research study used is literature analysis to understand the characteristics of minangkabau ornaments interpreted in the interior of Grand Asrilia Hotel, where data is collected through direct observation, interviews with designers, as well as analysis of relevant literature. The results show that the reinterpretation of traditional Minangkabau ornaments in the Grand Asrilia Hotel is done through a transformation approach of form, color, and material, which is adapted to modern functional and aesthetic needs. This reinterpretation successfully creates a harmonious atmosphere between cultural values and modern comfort, thus providing a unique experience for hotel visitors. This research also highlights the importance of a deep understanding of cultural values in the design process to ensure the sustainability of cultural heritage in a modern context.

**Keywords:** Hotel, lobby design, ornament, Minangkabau, interior design.

### **PENDAHULUAN**

Grand Asrilia Hotel merupakan hotel bisnis yang memiliki daya tarik tamu yang berkunjung wisata maupun bekerja bisnis.

Hotel ini dibangun pada tahun 2016 terletak pada tengah pusat Kota Bandung atau disebut dengan cekungan Bandung. Pemilik hotel ini yang adalah sepasang suami-istri yang berasal

dari Sumatra Barat, berdarah Minangkabau, menjadikan bangunan hotel ini mengusung konsep interior budaya Minangkabau. Pemilik hotel memiliki tujuan memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat Bandung dan pengunjung hotel, walaupun hotel berada di pusat kota Bandung yang dikelilingi oleh budaya lokal Kota Bandung, yaitu budaya Sunda.

Terdapat beberapa permasalahan pada desain hotel ini seperti kurangnya merespons perkembangan desain industri MICE antara lain kuota furnitur yang melebihi kapasitas ruang tersebut, serta kurangnya desain yang mencerminkan dari Hotel Grand Asrilia, yaitu budaya Minangkabau. Hotel Grand Asrilia menjadikan tempat area berkumpul pengunjung kegiatan MICE untuk melakukan aktivitas publik dan perorangan. Oleh sebab itu, perancangan area perlu memperhatikan dalam aspek kenyamanan, keindahan, dan estetika desain ruang yang sesuai dengan latar belakang pengelola, salah satunya yaitu penerapan ornamen Minangkabau pada elemen interior Hotel Grand Asrilia.

Penulis merasa penelitian mengenai ornamen Minangkabau dan penerapannya pada desain interior Hotel Grand Asrilia dirasa penting, karena masih minimnya pembahasan mengenai topik tersebut. Selain minimnya pembahasan, penerapan tema budaya Minangkabau pada desain hotel yang bersifat modern pun belum banyak direalisasikan, tidak seperti hotel dengan desain budaya Jawa ataupun Bali. Penulisan akan berfokus pada area lobi hotel, yang menjadi muka dari keseluruhan desain hotel.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian, terdiri dari dua kata, yaitu metodologi dan penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metodologi adalah ilmu tentang metode; uraian tentang metode. Pada proses perancangan interior Grand Asrilia Hotel

dengan pendekatan konsep Arsitektur Interior Minangkabau, penulis membutuhkan data-data objek yang akan digunakan sebagian kajian penelitian untuk menyelesaikan permasalahan sehingga mendapatkan tujuan penulis harapkan. Metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kualitatif. Proses penelitian ini penulis melakukan secara sistematis, sebelum melakukan observasi dan melakukan survei pada objek penelitian, langkah awal penulisan lakukan yaitu meminta izin kepada pihak hotel Grand Asrilia dengan menyertakan surat pengantar yang diterbitkan oleh prodi Desain Interior Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Gunadarma. Kemudian melakukan proses pengumpulan data dari pihak hotel. Pengumpulan data ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer yang berisi wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berisi hasil data studi literatur dan studi banding. Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya *notes* catatan, ponsel, alat tulis, alat ukur, laptop, dan beberapa sumber dari internet. Dari data-data yang sudah didapatkan, kemudian dianalisis dari aspek-aspek yang ada pada tempat tersebut, sehingga akan ditemukan solusi dari permasalahan yang menjadi acuan konsep yang diterapkan pada Hotel Grand Asrilia.

## **LANDASAN TEORI**

### **Hotel**

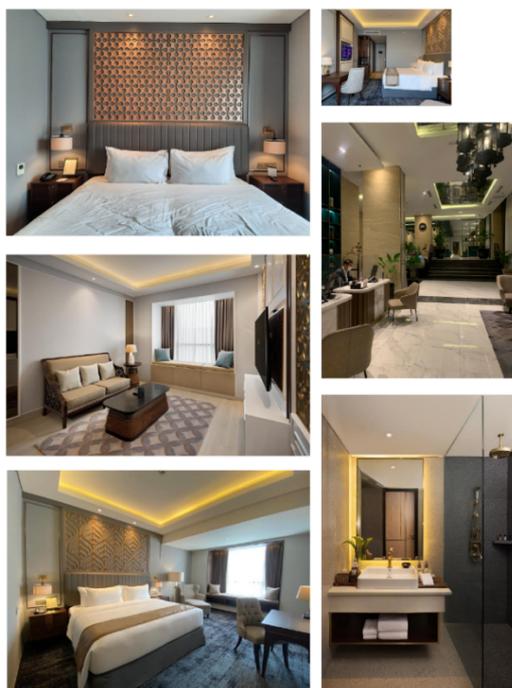
Secara harfiah kata hotel berasal dari kata *hospitium* (bahasa Latin) berarti ruangan tamu yang berada dalam suatu *monastery* yang kemudian kata *hospitium* di Perancis dipadukan dengan kata *hospes* lalu menjadi *hospice*. Untuk beberapa lama kata *hospice* tidak mengalami perubahan. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah melalui proses pengertian dan analogi yang sangat lama untuk membedakan antara *guest house* dengan *mansion house* (sebuah rumah besar), maka rumah besar tersebut disebut *hostel*. Kata *hostel* ini terus menerus digunakan orang,

lambat laun huruf "s" pada kata hostel menghilang atau dihilangkan, menjadi hotel seperti apa yang kita kenal sekarang ini. (Solihin, Damayanti, and Suardani, 2021). Berdasarkan SK menteri Perhubungan No. PM 10/PW 301/Phb77 tanggal 22 Desember 1977 pasal 1, hotel merupakan suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan berikut makanan dan minuman. Hotel merupakan bagian integral dari usaha pariwisata yang menurut keputusan Menparpostel (Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi) adalah suatu usaha akomodasi yang dikomersialkan dengan menyediakan berbagai fasilitas yaitu kamar tidur atau kamar tamu, fasilitas untuk makan dan minum, dan juga pelayanan-pelayanan penunjang lain seperti: fasilitas olahraga, fasilitas laundry, dan sebagainya. Pada hotel terdapat beberapa ruangan dengan fungsinya masing-masing yaitu beberapa ruangan publik dan private untuk memfasilitasi aktivitas yang dilakukan pengunjung hotel,

diantaranya lobi, respionis, restaurant, *head office*, *playground*, ruang VIP, dan lain-lain. Namun pada penulisan ini, penulis memfokuskan membahas area lobi hotel karena mengacu pada ciri khas ornamen tradisional Minangkabau yang kental pada desain area tersebut.

### Lobi Hotel

Di antara banyak ruang yang bersifat publik, lobi adalah suatu ruang di hotel yang memberikan kesan pertama terbesar bagi tamu, baik yang menginap maupun hanya berkunjung. Desain lobi merepresentasikan keseluruhan desain hotel. Oleh sebab itu, perancangan elemen desain yang utama pada lobi, termasuk detail-detail desain, sangat penting dalam menciptakan impresi positif dari tamu dan pengunjung hotel. Selain itu, perlu diperhatikan pula dua kunci dalam perancangan desain interior ruang yang selaras dan seimbang, yaitu: dampak visual dan fungsi ruang (Penner, et al, 2014).



**Gambar 1. Hotel Sutasoma, Jakarta, Indonesia**

Sumber : Emersiabatusangkar.com (2023)

Menurut KBBI, arti lobi adalah ruang teras di dekat pintu masuk seperti hotel, kantor, bioskop dan sebagainya), dilengkapi dengan perangkat meja, kursi dan furniture pendukung lainnya, berfungsi sebagai ruang duduk atau ruang tunggu. Penataan serta dekorasi lobi hotel umumnya dibuat sedemikian rupa sehingga suasana nyaman, mengundang, mengakomodasi, dan juga menarik. Hal tersebut disesuaikan dengan fungsi lobi hotel, yakni sebagai tempat tamu untuk check-in, menunggu dan bertemu. Pada area ini sebuah area ruangan yang mencerminkan ciri khas sebuah hotel tersebut, dengan menampilkan aspek interior yang elegan, nyaman seperti memperlihatkan aspek interior berupa tampilan dinding, lantai, pencahayaan, hingga ceiling yang terlihat megah dan mewah.

### **Ornamen Minangkabau**

Minangkabau adalah suku yang berasal dari provinsi Sumatera Barat, yang merupakan salah satu dari ribuan suku di negara Indonesia. Daerah ini memiliki kekayaan budaya lokal dalam berbagai bidang seni, salah satunya yaitu ornamen hias. Hiasan yang kerap ditemukan pada tampak dan detail bangunan ataupun pakaian, terutama yang bersifat tradisional atau dikenal dengan ragam hias adalah nama lain dari ornamen (Ahmad Bahrudin S.Sn. 2017).

Ornamen berasal dari bahasa latin *ornare* yang berarti menghiasi. Istilah ornamen sangat lumrah digunakan pada bidang seni musik dan seni rupa. Dalam seni rupa, ornamen berfungsi untuk mengisi kekosongan suatu bidang dan ruang – ruang, yang diisi dengan motif dan pola hias tertentu yang sarat akan makna sehingga menjadi tampak lebih estetik (Shalika, Sibarani, and Setia 2020).

Aplikasi ornamen menjadikan sesuatu - dalam penelitian ini berbentuk ruang, yang mempunyai makna dan fungsi yang simbolik seperti pada ornamen di mana pun. Salah satu contohnya tentu saja ornamen yang menghiasi

Rumah Adat Minangkabau. Menurut aturan adat Minangkabau, disamping berfungsi sebagai hiasan, ornamen juga mempunyai maksud makna sebagai ajaran bagi masyarakat Minang dan masyarakat umum sebagai pendukung.

### **Jenis – jenis Ornamen Minangkabau**

Hiasan ornamen sangat lumrah terlihat dan diaplikasikan pada bagian-bagian dari Rumah Minangkabau. Masyarakat suku Minangkabau juga terkenal sangat mengagungkan alamnya. Sehingga masyarakat Minangkabau kerap menuruti filsafat ajaran Minangkabau yang bersumber dari alam, alam diasosiasikan sebagai guru, dan ukiran-ukiran yang terdapat pada rumah Minangkabau pun merupakan simbolisasi dari alam (Ahmad Bahrudin S.Sn. 2017). Secara garis besar, ornamen rumah gadang terdiri dari : motif daun dan bunga (flora), akar, kombinasi, dan pengganti.

Berikut penjelasan masing-masing motif ornamen Minangkabau:

#### **1. Motif Flora**

Motif flora ada beberapa macam yaitu:

- a. Motif daun diantaranya : daun sirih, sakek (anggrek), kacang, dan bodi.
- b. Motif bunga diantaranya cengkih, mentimun, lada, kundru, dan kapeh (kapas)
- c. Motif buah diantaranya : buah manggis, keladi, rumbia, dan rambai.
- d. Motif baris, ornamen berbentuk geometri bersegitiga yang disebut pucuk rebung.

#### **2. Motif akar**

Motif akar yang meliuk dinamis biasanya disesuaikan dengan polanya. Akar yang saling menjalin seperti alat penangkap hewan.

#### **3. Motif kombinasi**

Ornamen yang biasanya menggunakan nama-nama hewan seperti tupai, kucing, harimau, kuda, ular, dan rama – rama.

4. Motif pengganti

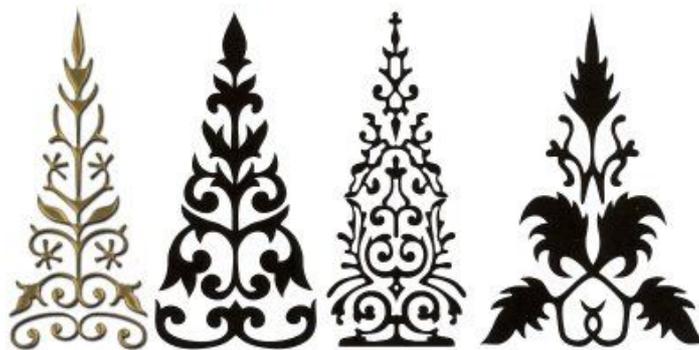
Motif ini biasa digunakan sebagai pengganti motif utama. Terdapat dua macam motif pengganti yaitu motif perhiasan dan motif hewan. Motif perhiasan digunakan sebagai pengganti motif bunga dan buah.

Dalam budaya khas Mingkabau, warna-warna yang digunakan pada ornamen hias dapat dianggap sebagai perangkat komunikasi dan informasi tentang berbagai tantangan sosial dan pedoman hidup masyarakat Minangkabau. Ciri khas warna utama pada ornamen Minangkabau yaitu sirah (merah tua kecokelatan, kuning (kuning kunyit), dan hitam, dan juga penggunaan warna putih. Ketiga warna utama yaitu merah, kuning dan hitam sering juga disebut dengan Marawa. Marawa merupakan warna khas Minangkabau yang melambangkan keagungan, keberanian, dan kesucian. Marawa merupakan sebuah

lambang pencerminan wilayah adat Luhak Nan Tigo yaitu wilayah asli masyarakat Minangkabau.

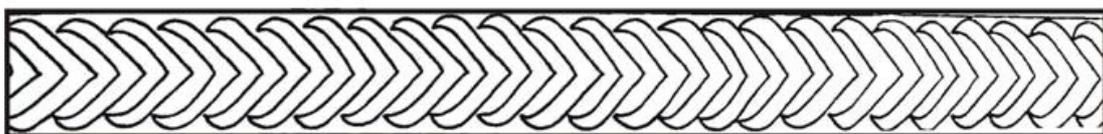
**Pucuak Rabuang**

Ornamen motif Pucuak Rabuang memiliki makna filosofi dalam hidup. Rabuang artinya rebung atau anak bambu, memiliki banyak gunanya di alam. Berasal dari pepatah “Ketek Baguno, gadang ta pakai”. Seperti yang telah disebutkan sebelum bahwa alam berperan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, makna kultural dari proses penamaan Pucuak Rabuang adalah menyatakan saran serta nasihat supaya menjadi manusia yang berguna bagi manusia dan alam sekitarnya (bidin A., 2017). Bumbu sebagai suatu analogi dapat dimanfaatkan sejak usia muda (rebung) menjadi bahan makanan hingga benar-benar menjadi bambu dan digunakan sebagai peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia, seperti struktur dan dinding bangunan, furniture, perabotan, dan lain-lain. Peletakan ornamen ukiran ini biasanya ada pada penutup ukiran di Rumah Gadang.



**Gambar 2. Motif Pucuak Rabuang**

Sumber : Data Pribadi



**Gambar 3. Motif Bada Muniak**

Sumber : Data Pribadi



**Gambar 4. Motif Siriah Gading**

Sumber : Data Pribadi

### **Bada Mudiak**

Ornamen Bada Mudiak bisa diartikan sebagai: Bada yang artinya ikan-ikan kecil dan Mudik (Mudiak) maksudnya ke arah pulang (ke hulu) (Marba and Ediwari 2013). Motif ini menceritakan kehidupan ikan-ikan kecil yang bergerak mudik atau pulang dari hilir ke hulu menyongsong air yang jernih yang hidup seiring sejalan dalam satu arah dan satu tujuan, tanpa harus saling mendahului dan tanpa saling sikut-menyikut antara sesamanya. Motif alam ini kemudian menjadi landasan sebuah falsafah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, menjadi lambang dalam bermasyarakat dan hubungan antar sesama yang seiya-sekata, rukun, serasi, juga satu arah dan tujuan.

### **Siriah Gading**

Proses penamaan siriah gadang tergolong penyebutan sifat khas berdasarkan karakter sifat tanaman sirih yang sangat khas yaitu batangnya dapat merambat jauh dari akarnya - masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat perantau yang tidak pernah lupa akan asalnya. Bentuk daun sirih pada umumnya lebar dan besar. Makna kultural yang berhubungan dengan proses penamaan siriah gadang dalam suku Minangkabau adalah daun sirih sering kali disuguhkan untuk tamu apabila ada yang berkunjung dan menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau sangat terbuka dan senang menerima tamu. Bertamu dan menerima tamu adalah suatu kegiatan yang

kerap dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. Peletakan ukiran ini biasanya ada pada ujung peranganin di Rumah Gadang (bidin A, 2017).

Dari beberapa jenis ornamen tersebut pada penulisan ini, disimpulkan mengarah pada ornamen baris yang disebut dengan ornamen pucuk rebung, yaitu motif ornamen dengan bentuk bentuk garis dan segitiga, yang dapat distilasi bentuk menjadi lebih sederhana dan kotemporer, cocok diaplikasikan pada desain lobi Hotel Grand Asrilia yang modern dan terbuka, mengaplikasikan budaya Minangkabau yang kental.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Image/Citra**

Metode desain yang sistematis, terukur, dan objektif ditunjukkan dalam proses desain kontemporer. Konsep adalah bagian penting dari proses desain secara keseluruhan. Konsep didasarkan pada proses sintesis atau pengambilan keputusan desain sementara, dan merupakan gabungan solusi desain yang dilaksanakan secara konvergen . Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis sebelumnya, keputusan tersebut mencakup solusi awal untuk semua masalah desain interior (Noorwatha, 2018).

Konsep yang diangkat pada perancangan desain Grand Asrilia Hotel ini yaitu “Mawara Minang Modern”. Konsep ini diambil dari Arsitektur Interior Minangkabau yang terdiri dari bentuk atap, ruang, warna, hingga ornamen yang akan diterapkan pada

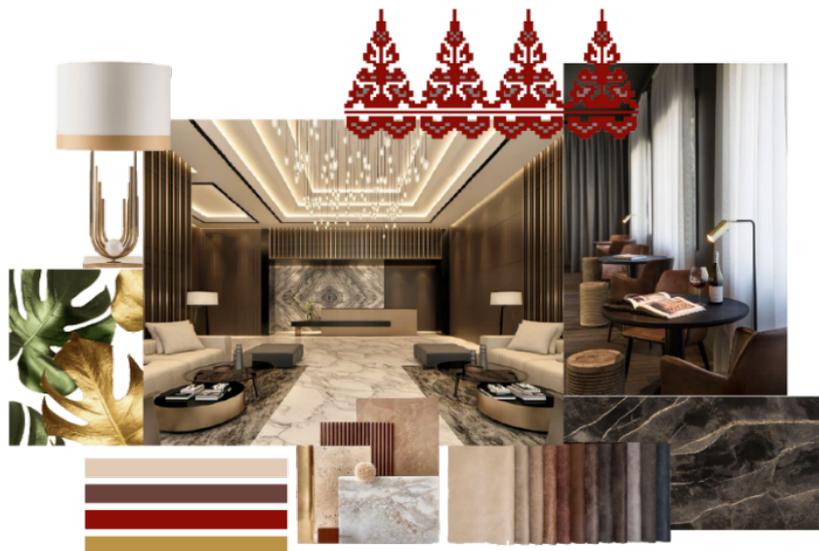
interior Hotel tersebut dari desain ruang, furniture, hingga elemen estetis dan material yang akan diterapkan. Maka dari itu untuk menunjukkan konsep image Minangkabau pada hotel tersebut, maka elemen interior hotel yang sangat diangkat yaitu ornamen minangkabau yaitu ornamen pucuk rabuang.

Kata “Marawa Design Modern” sendiri diambil dari ornamen warna yang digunakan pada Arsitektur Interior Minangkabau yaitu merah kecoklatan, kuning kecoklatan, dan coklat tua. Warna tersebut memiliki filosofi erat dengan kehidupan masyarakat Minangkabau dari Arsitektur bangunan, dan juga ornamen ragam hias yang digunakan. Sesuai dengan tujuan pemilik Hotel Grand Asrilia yang berdarah Minang, yaitu menampilkan hotel dengan suasana rumah Minang, penulis yang juga berperan sebagai desainer mengangkat Arsitektur Interior Minangkabau pada proyek ini. Penulis juga ingin menciptakan tampilan baru dari suasana hotel Grand Asrilia yang memiliki nilai budaya, dan juga perkembangan modern interior hotel zaman ini. Secara keseluruhan konsep proyek ini bertujuan untuk menciptakan suasana hotel yang hangat,

nyaman, elegan, dan fungsional serta menjadi pencetus desain hotel yang mengangkat Arsitektur Interior Minangkabau.

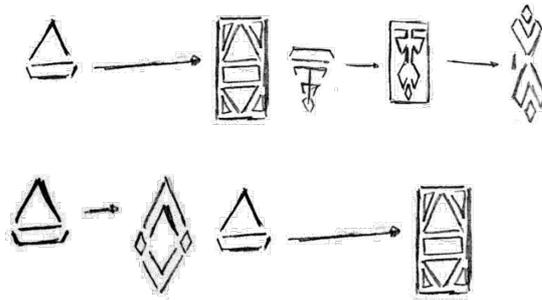
### **Ideasi Bentuk**

Pada tahap konseptualisasi bentuk, reinterpretasi dekorasi tradisional Minangkabau pada dekorasi interior Hotel Grand Asrilia bertujuan untuk memadukan estetika tradisional dengan unsur modern. Pemilihan model dan desain dekoratif dilakukan dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan kesesuaian dengan konsep desain modern yang diusung hotel. Setiap elemen dekoratif yang diambil dari budaya Minangkabau pada hotel ini, salah satunya motif “Pucuk Rabuang” dan “Itik Pulang Patang”, diinterpretasikan kembali secara kreatif, sederhana, dan estetika untuk menciptakan kesan ruang yang tidak hanya mewah dan elegan namun juga kaya akan nilai budaya lokal yang sudah disederhanakan. Prosesnya mencakup eksplorasi visual serta eksperimen material untuk menciptakan harmoni antara kekayaan tradisi dan kenyamanan modern.



**Gambar 5. Moodboard Konsep Interior**

Sumber : Dokumen Pribadi



**Gambar 6. Sketsa Stilasi Ornamen Pucuak Rabuang**

Sumber: Dokumen Pribadi



DENAI FURNITURE  
1102 1.152

**Gambar 6 Denah Layout Lobi Hotel Grand Asrilia**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada penerapan interior hotel ini pada panel panel kolom yang mana terbentuk dari stilasi ornamen puccuak rabuang, yang menghasilkan garis garis geometri yang sederhana seperti disusun pada gambar diatas.

### Layout

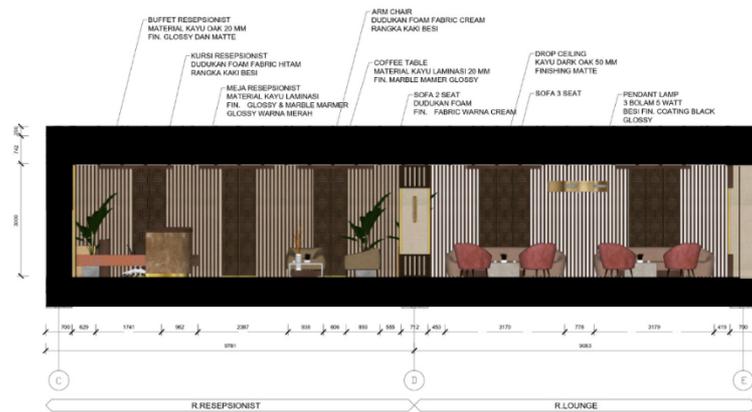
Perencanaan tata letak ruang mencakup pengaturan fungsi dan sirkulasi ruang secara efektif dan produktif sesuai dengan pola kegiatan yang akan diwadahi. Dalam perencanaan sebuah hotel yang baik awalnya dapat dibagi menjadi beberapa zona berdasarkan fungsinya. Dimana setiap zona mempunyai kebutuhan struktural dan karakter yang berbeda (Ariyanto 2012). Pada denah

layout Hotel Grand Asrilia terdiri 10 lantai, yang mana 2 lantai area publik, dan 8 lantai area privasi pengunjung hotel. Pada 2 lantai area publik terdiri dari area lobby, resepsionist, cafe, lounge, restaurant, ballroom, hingga meeting room.

### Penerapan Warna

Untuk warna yang digunakan pada perancangan ini adalah warna warna yang menunjukkan perpaduan hotel modern dengan visual otentik minangkabau dengan kesan mewah, elegan, tradisional. Maka dari itu pengaplikasian pada penggunaan elemen interior hotel ini yaitu warna kuning kunyit, merah kecoklatan, hitam, dan putih.





**Gambar 10. Tampak B-B Area Lobi**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

**Tabel 1. Penerapan Material Interior Lobi Hotel Grand Asrilia**

Penerapan Material Interior Lobi Hotel Grand Asrilia		
No	Nama	Keterangan
1	Marmer	Materil Utama pada desain lantai yang memberikan kesan ruangan yang mewah, bersih, dengan menyesuaikan konsep desain
2	Kayu	Material Utama yang memiliki <i>fungsi</i> pada elemen interior yaitu pintu, jendela, dan furnitur. Kayu yang digunakan kayu yang memiliki kesan yang mewah seperti kayu jati
3	HPL	Material buatan sebagai pelapis furnitur seperti kayu dengan motif dan warna yang menarik dan mewah
4	Leather	Material yang digunakan sebagai pelapis furnitur pada bagian seperti sofa maupun kursi dengan motif motif yang memiliki kesan mewah dan warna yang mencolok
5	Stainless Steel	Material buatan yang diperuntukan sebagai bahan utama furnitur dan elemen interior memiliki kesan mewah, kokoh seperti celing, backdrop, hingga lampu
6	Karpet	Material pendukung pada elemen interior dengan memberikan kesan desain yang kuat, menarik, dan sebagai batasan area pada lantai
7	Cat Tembok	Material sebagai pelapis dinding yang terakhir yang memberikan kesan material yang bersih dan mewah dengan warna warna yang sepadan dengan furnitur interior tersebut
8	Wallpaper	Material buatan sebagai pelapis dinding yang memiliki motif yang beragam menyesuaikan konsep desain elegan, mewah, dan menarik

Sumber: data proyek, 2023



**Gambar 11. Tampak B-B Area Lobi**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



**Gambar 12. Tampak B-B Area Lobi**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023



**Gambar 13. Tampak B-B Area Lobi**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

## **SIMPULAN**

Dalam penelitian ini adalah bagaimana ornamen tradisional Minangkabau, yang memiliki nilai estetika dan budaya yang kuat, dapat direinterpretasikan dan diaplikasikan dalam desain interior modern, pada Interior lobi Hotel Grand Asrilia. Tantangan yang dihadapi adalah menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya lokal yang terkandung dalam ornamen tradisional

dengan memenuhi kebutuhan estetika dan fungsionalitas desain interior yang sesuai dengan standar kontemporer.

Dalam proses penelitian, ditemukan bahwa ornamen-ornamen Minangkabau seperti 'Pucuk Rabuang', 'Itik Pulang Patang', dan 'Saluang Badai', yang memiliki filosofi dan makna mendalam, dapat diadaptasi ke dalam desain interior dengan pendekatan yang inovatif. Reinterpretasi ini dilakukan dengan

mempertimbangkan aspek visual, material, dan skala, sehingga ornamen tersebut tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai identitas ruang yang mampu menciptakan suasana yang harmonis antara tradisi dan modernitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses reinterpretasi ini berhasil menggabungkan unsur-unsur budaya Minangkabau ke dalam desain interior lobi Hotel Grand Asrilia dengan cara yang unik dan menarik. Motif-motif tradisional diubah melalui pendekatan desain yang menekankan pada kesederhanaan bentuk dan pemilihan material yang sesuai dengan tema kontemporer. Sebagai contoh, penggunaan kayu dan kain tradisional Minangkabau sebagai bahan dasar ornamen menambah kehangatan dan keaslian pada ruangan, sementara warna dan tekstur yang dipilih mencerminkan kekayaan alam Sumatera Barat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen tradisional Minangkabau memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam desain interior modern tanpa menghilangkan makna dan identitas aslinya. Desain interior lobi Hotel Grand Asrilia menjadi bukti bagaimana tradisi dan modernitas dapat berpadu untuk menciptakan ruang yang tidak hanya nyaman dan fungsional, tetapi juga kaya akan nilai budaya. Ini menekankan pentingnya pelestarian budaya di era globalisasi, di mana inovasi dan pelestarian tradisi dapat berjalan seiring melalui desain yang kreatif dan bijaksana.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Bahrudin S.Sn., M.Sn. 2017. *ORNAMEN MINANGKABAU: "Dalam*

*Perspektif Ikonografi.*" Edited by Anggun Gunawan. Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat: INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG.

<https://play.google.com/books/reader?id=2A5fDwAAQBAJ&pg=GBS.PR2>.

Ariyanto, AF. 2012. "Desain Interior Hotel Syariah." *Pendhapa* 3(2):34–50

Bidin A. 2017. "Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau." *Humaniora* 4 (1): 9–15.

Binggeli, Corky. 2013. *Materials for Interior Environments*. Vol. 2. Canada: John Wiley & Sons.

Noorwatha, I. Kadek Dwi. 2018. *Pengantar Konsep Desain Interior*.

Marba, Sabri, and Ediwar. 2013. "Interpretasi Motif Ornamen Bada Mudiak Di Minangkabau." *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 1 (1): 1–13. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/29>.

Shalika, Mayang Putri, Robert Sibarani, and Eddy Setia. 2020. "Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik." *Humanika* 27 (2): 70–81. <https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.32594>.

Solihin, Ida Ayu Kade Werdika Damayanti, and Made Suardani. 2021. "Pengantar Hotel Dan Restoran." *Pengantar Hotel Dan Restoran*, 1–109.

Penner, R. H., Adams, L., & Robson S. K. A. (2013). *Hotel Design, Planning, and Development Second Edition*. W. W. Norton & Company, New York